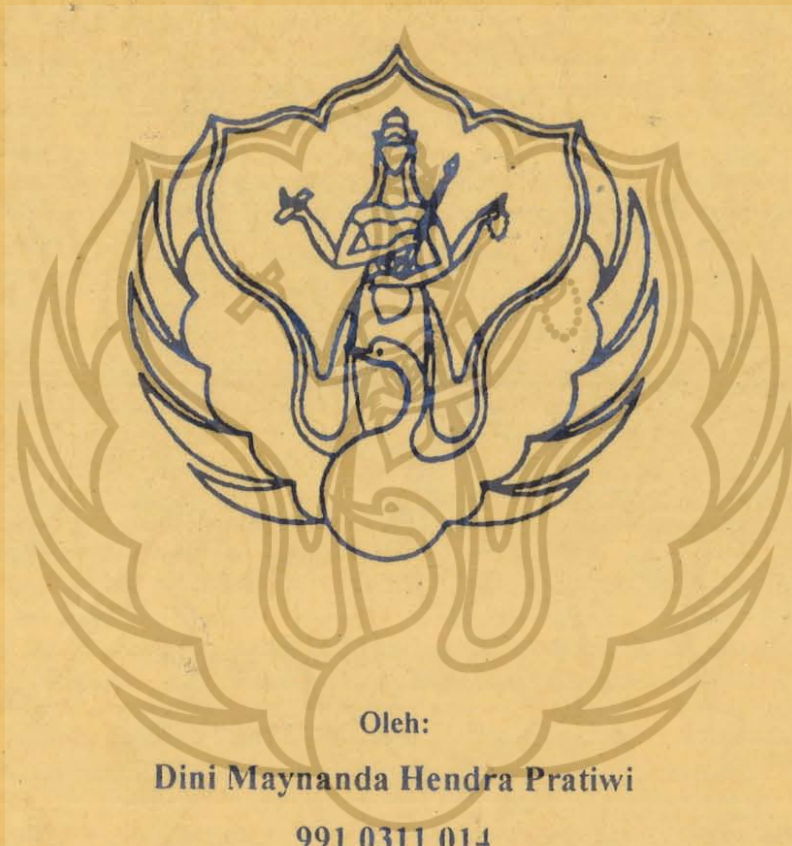


**TRANSFORMASI CERPEN *RT. 03 RW. 22 JALAN
BELIMBING ATAU JALAN ASMARADANA* KARYA:
KUNTOWIJOYO MENJADI SKENARIO
*ASMARADANA***



**Institut Seni Indonesia
Fakultas Seni Pertunjukan Jurusan Teater
Minat utama Penulisan Naskah**

**YOGYAKARTA
Agustus 2006**

TRANSFORMASI
CERPEN *RT. 03 RW. 22 JALAN BELIMBING ATAU*
***JALAN ASMARADANA* KARYA: KUNTOWIJOYO**
MENJADI SKENARIO *ASMARADANA*



Oleh:

Dini Maynanda Hendra Pratiwi

991 0311 014

**Tugas Akhir ini telah diajukan dan diujikan di hadapan Tim Penguji
Fakulta Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang
Studi Sarjana Strata-1 bidang Seni Teater
2006**

**TRANSFORMASI
CERPEN *RT. 03 RW. 22 JALAN BELIMBING
ATAU JALAN ASMARADANA* KARYA:
KUNTOWIJOYO MENJADI SKENARIO
*ASMARADANA***



**Oleh:
Dini Maynanda Hendra Pratiwi
991 0311 014**

**TUGAS AKHIR TINGKAT SARJANA
PROGRAM STUDI SENI TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTA SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

Tugas akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 22 Agustus 2006



Drs. Nur Iswantara, M. Hum
Ketua / Penguji Ahli



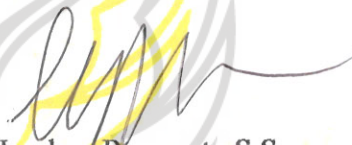
Nanang Arisona S. Sn.
Anggota Penguji



Catur Wibono, S.Sn.
Penguji Ahli



Drs. Koes Yoeliadi, M. Hum
Pembimbing I/ Anggota Penguji



Lephen Purwanto S.Sn
Pembimbing II/ Anggota Penguji

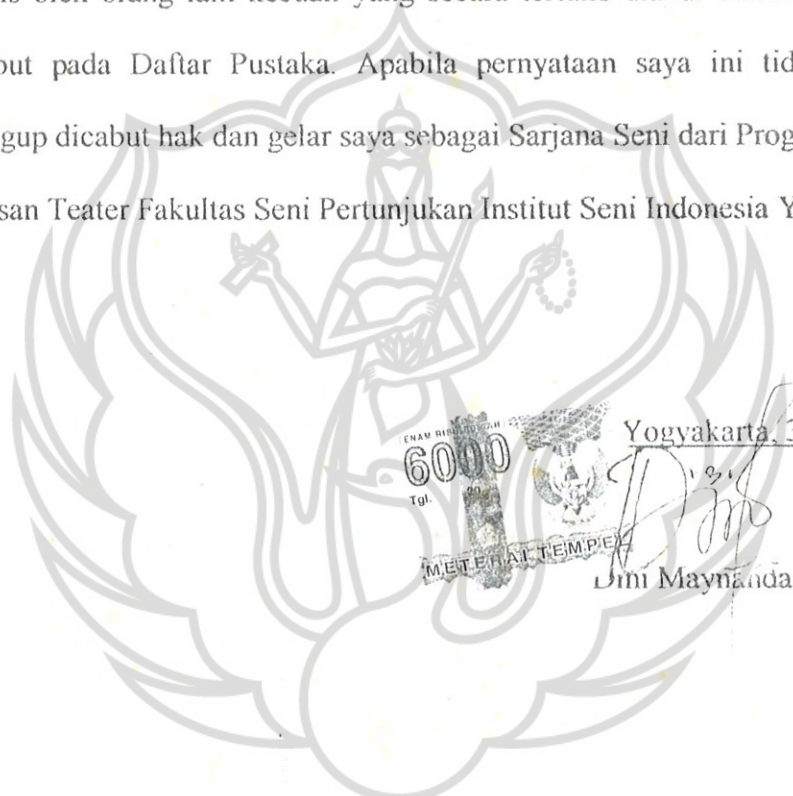
Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Triyono Bramantyo PS., M. Ed., Ph.D.
NIP. 130 909 903

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diakui dalam skripsi ini dan disebut pada Daftar Pustaka. Apabila pernyataan saya ini tidak benar, saya sanggup dicabut hak dan gelar saya sebagai Sarjana Seni dari Program Seni Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.



Yogyakarta, 31 Agustus 2006



[Signature]
Dini Maynanda Hendra Pratiwi.

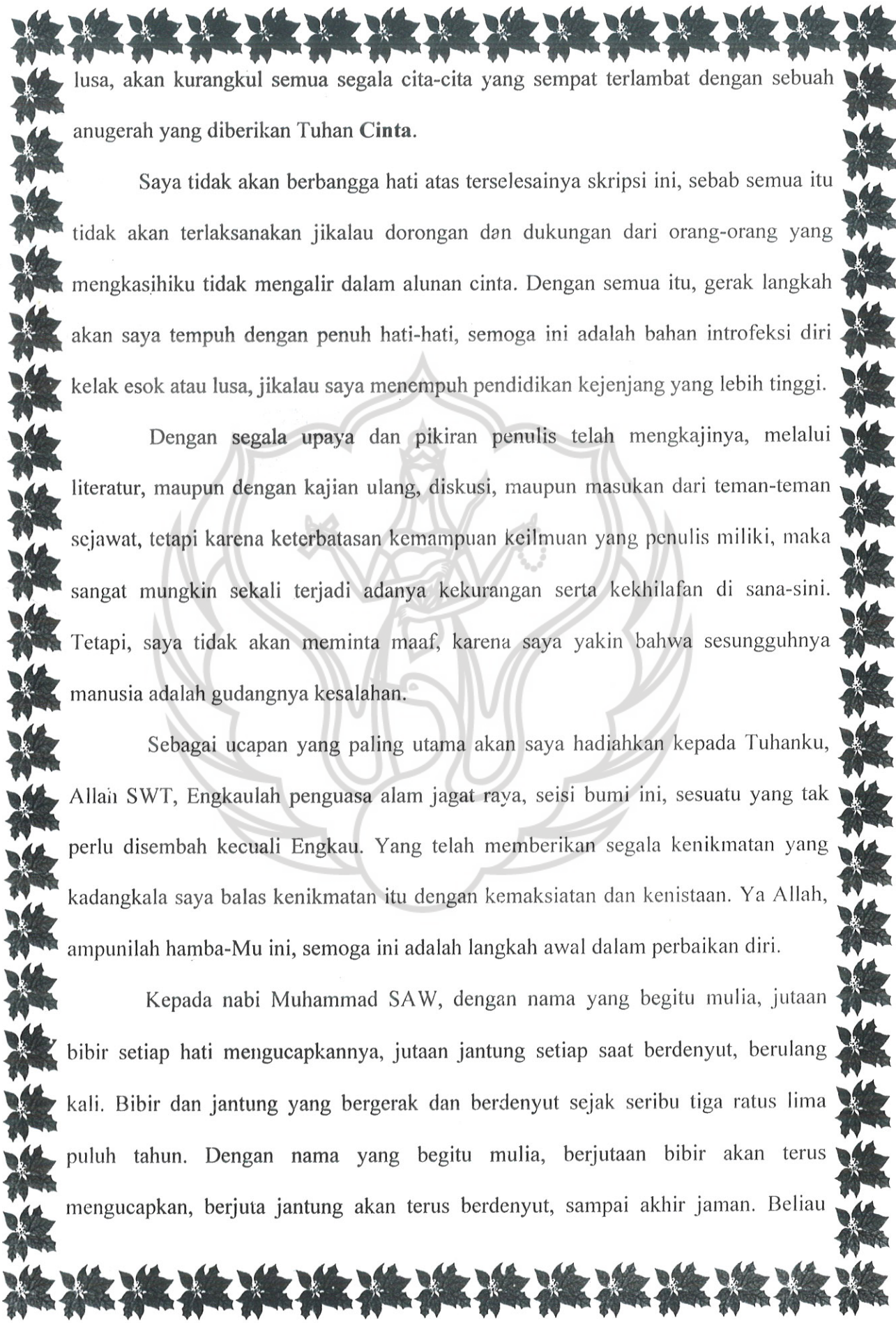
ABSTRAKSI

Seperti judul yang telah tercantum di depan halaman judul, skripsi ini bercerita tentang perjalanan sebuah cerpen *RT 22 RW 03 JALAN BELIMBING ATAU JALAN ASMARADANA* yang selanjutnya ditulis dengan *RRAJBAJA* menjadi sebuah skenario yang berjudul *ASMARADANA*. Dengan adanya perubahan ini sudah jelas beberapa bagian cerita akan berubah, tetapi gagasan yang ada tetap tak berubah sebagai bahan acuan. Sebab transformasi adalah merubah sesuatu, yang insyaaallah akan menjadi lebih sempurna. Penambahan karakter tokoh dalam cerpen ke dalam tokoh dalam skenario berfungsi agar jalan cerita menjadi lebih mudah di visualisasikan ke dalam bentuk gambar. Dan yang akan sangat jelas terlihat disini perubahan terjadi pada bahasa. Sebab pada cerpen bahasa yang di gunakan adalah bahasa tulisan yang hanya mampu menciptakan daya khayal, sementara dalam skenario bahasa yang di tuliskan harus dapat divisualisasikan. Sehingga dalam penulisan skenario setiap latar di wakikan satu *scene*. Karena pada intinya film adalah visual, semoga rentetan perjalanan transformasi ini dapat di jadikan sesuatu yang bermanfaat bukan hanya untuk penulis tetapi juga pembacanya. Menjadikan tulisan ini menjadi ssuatu yang bermanfaat untuk sekarang serta esok.

KATA PENGANTAR

Saya kembali menemukan keraguan dalam diri ini, apakah saya seorang yang konsisten ataukah hanya sebagai partisipan yang terhipnotis euporia. Ketika kejenuhan mencapai satu titik kulminasi dimana saya berusaha mencari yang belum teraih, saya seakan menjadi orang yang paling picik dan berjalan searah waktu tanpa konsep hidup, egois. Saya mencoba dan berusaha untuk menjadi yang terbaik diantara yang terbaik dalam ruang yang sempit ini, meskipun itu bisa dikatakan ambisi yang tak beralasan bagi orang yang memang mempunyai tujuan pasti, tetapi kelak saya akan buktikan pada semua bahwa sebenarnya memang sayalah yang terbaik. Mengalah demi sesuatu yang kita cintai adalah kebanggaan tersendiri bagi jiwa saya, tempaan, cobaan harus ditepis. Kadangkala ego adalah sumber malapetaka, haruskah saya bertahan atau kembali ke dunia yang diagungkan oleh para pecundang dan petualang?

Adalah satu kesombongan bila saya tidak mengakui, sesungguhnya pekerjaan seperti ini amatlah melelahkan, menyita waktu, pikiran, harta maupun tenaga, pun halnya saat-saat berkonsultasi, bukan berkata tidak atau berapologi naif bahwa skripsi adalah momok bagi mahasiswa. Memang suatu bukti, bagi mahasiswa malas. Ya, mahasiswa malas, namun bagi saya kebodohan sebenarnya tidak ada dalam diri manusia melainkan kemalasan yang disengaja. Suatu kesadaran yang bisa dikatakan terlambat, namun inilah bukti bagi manusia sombong atas menyia-nyiakannya waktu. Enam tahun lebih, proses kreatif yang tak mendidik dan tak perlu dicontoh. Kesal, kecewa, menangis, meratap, keluh kesah, berdoa, bermunajat, hujatan, cemo'ohan, gunjingan, kurangkum semua dengan hasil kreatif nihil ini. Tapi, hari ini, esok dan



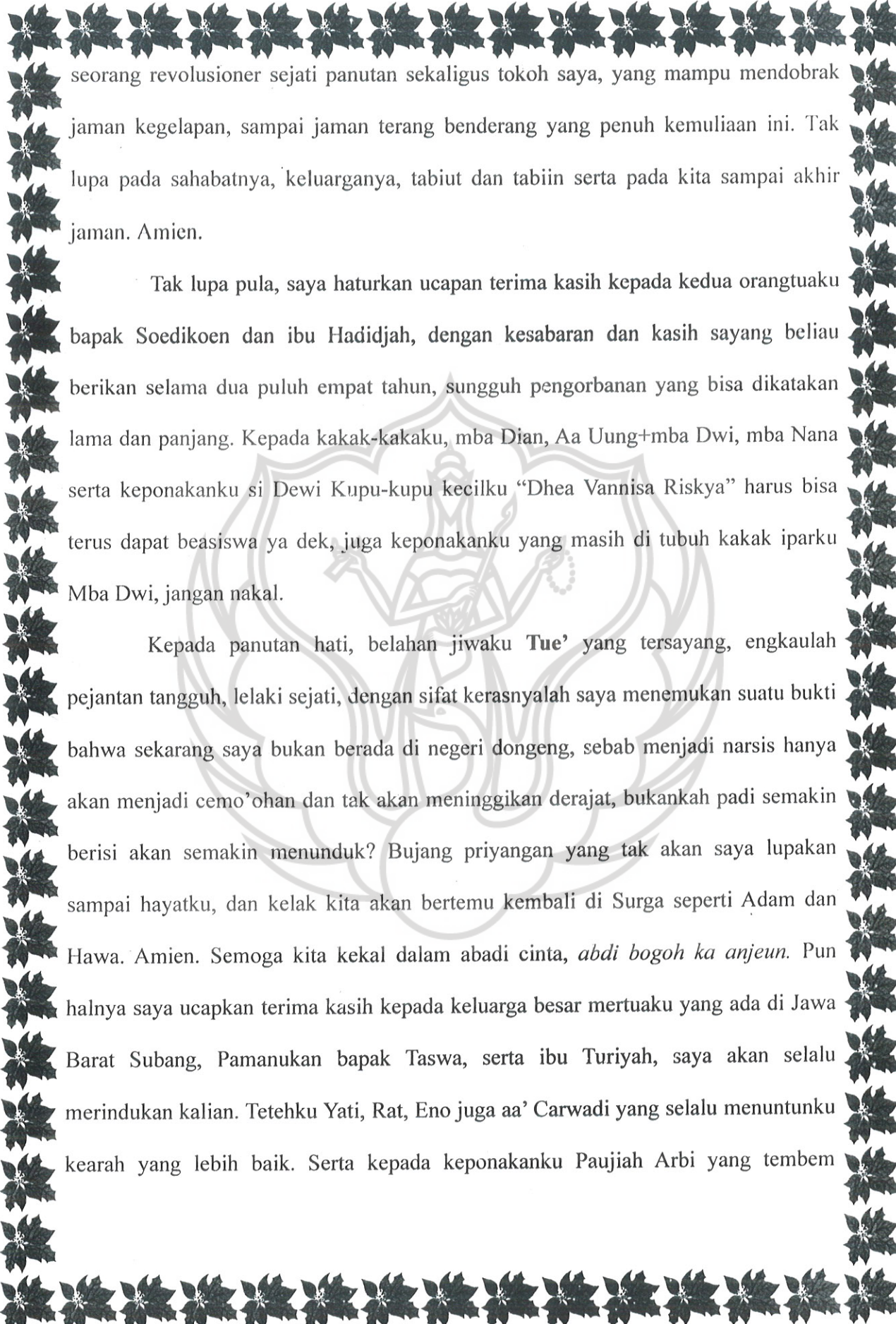
lusa, akan kurangkul semua segala cita-cita yang sempat terlambat dengan sebuah anugerah yang diberikan Tuhan **Cinta**.

Saya tidak akan berbangga hati atas terselesainya skripsi ini, sebab semua itu tidak akan terlaksanakan jikalau dorongan dan dukungan dari orang-orang yang mengkasihiku tidak mengalir dalam alunan cinta. Dengan semua itu, gerak langkah akan saya tempuh dengan penuh hati-hati, semoga ini adalah bahan introfeksi diri kelak esok atau lusa, jikalau saya menempuh pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

Dengan segala upaya dan pikiran penulis telah mengkajinya, melalui literatur, maupun dengan kajian ulang, diskusi, maupun masukan dari teman-teman sejawat, tetapi karena keterbatasan kemampuan keilmuan yang penulis miliki, maka sangat mungkin sekali terjadi adanya kekurangan serta kekhilafan di sana-sini. Tetapi, saya tidak akan meminta maaf, karena saya yakin bahwa sesungguhnya manusia adalah gudangnya kesalahan.

Sebagai ucapan yang paling utama akan saya hadiahkan kepada Tuhanku, Allah SWT, Engkaulah penguasa alam jagat raya, seisi bumi ini, sesuatu yang tak perlu disembah kecuali Engkau. Yang telah memberikan segala kenikmatan yang kadangkala saya balas kenikmatan itu dengan kemaksiatan dan kenistaan. Ya Allah, ampunilah hamba-Mu ini, semoga ini adalah langkah awal dalam perbaikan diri.

Kepada nabi Muhammad SAW, dengan nama yang begitu mulia, jutaan bibir setiap hati mengucapkannya, jutaan jantung setiap saat berdenyut, berulang kali. Bibir dan jantung yang bergerak dan berdenyut sejak seribu tiga ratus lima puluh tahun. Dengan nama yang begitu mulia, berjutaan bibir akan terus mengucapkan, berjuta jantung akan terus berdenyut, sampai akhir jaman. Beliau



seorang revolusioner sejati panutan sekaligus tokoh saya, yang mampu mendobrak jaman kegelapan, sampai jaman terang benderang yang penuh kemuliaan ini. Tak lupa pada sahabatnya, keluarganya, tabiut dan tabiin serta pada kita sampai akhir jaman. Amien.

Tak lupa pula, saya haturkan ucapan terima kasih kepada kedua orangtuaku bapak Soedikoen dan ibu Hadidjah, dengan kesabaran dan kasih sayang beliau berikan selama dua puluh empat tahun, sungguh pengorbanan yang bisa dikatakan lama dan panjang. Kepada kakak-kakaku, mba Dian, Aa Uung+mba Dwi, mba Nana serta keponakanku si Dewi Kupu-kupu kecilku “Dhea Vannisa Riskya” harus bisa terus dapat beasiswa ya dek, juga keponakanku yang masih di tubuh kakak iparku Mba Dwi, jangan nakal.

Kepada panutan hati, belahan jiwaku **Tue'** yang tersayang, engkaulah pejantan tangguh, lelaki sejati, dengan sifat kerasnyalah saya menemukan suatu bukti bahwa sekarang saya bukan berada di negeri dongeng, sebab menjadi narsis hanya akan menjadi cemo'ohan dan tak akan meninggikan derajat, bukankah padi semakin berisi akan semakin menunduk? Bujang priyangan yang tak akan saya lupakan sampai hayatku, dan kelak kita akan bertemu kembali di Surga seperti Adam dan Hawa. Amien. Semoga kita kekal dalam abadi cinta, *abdi bogoh ka anjeun*. Pun halnya saya ucapkan terima kasih kepada keluarga besar mertuaku yang ada di Jawa Barat Subang, Pamanukan bapak Taswa, serta ibu Turiyah, saya akan selalu merindukan kalian. Teteuku Yati, Rat, Eno juga aa' Carwadi yang selalu menuntunku kearah yang lebih baik. Serta kepada keponakanku Paujiah Arbi yang tembem

pipinya lagi *pengek* (si tong lila-lila) yang sering ngangenin+ngeselin, rajin belajar ya *neng*, sampai kapanpun teteh tetap sayang neng.

Kepada sahabatku Yanet *kita bertemu disaat yang tepat, semoga persahabatan kita tak lekang oleh masa*, mas Ricki, mas Ipoeng, mas Heri, mas Agus, bapak Yusuf, Rodes, Eeng, Ismail ma Tikanya, Siswa/i kelas III Pesantren Persatuan Islam Pamanukan Subang beserta bapak ustadz Udzu sekeluarga, teman-teman di kos *Ngijo Metropolitan*, mama Cum, 22T, Rosa juga Dita, mas ikun yang selalu bersedia saya repotin, serta nama teman2 semua yang mungkin terlewatkan oleh saya saat ini, terima kasih semuanya.

Dosen waliku mas Lelur, Pembimbingku Mas Koes dan Mas Lephen, serta segenap dosen pengajar dan pegawai di Institut Seni Indonesia pada umumnya dan jurusan teater pada khususnya. Terima kasih, karena kekesalanku pada kalian di suatu waktu membuatku menjadi lebih baik.

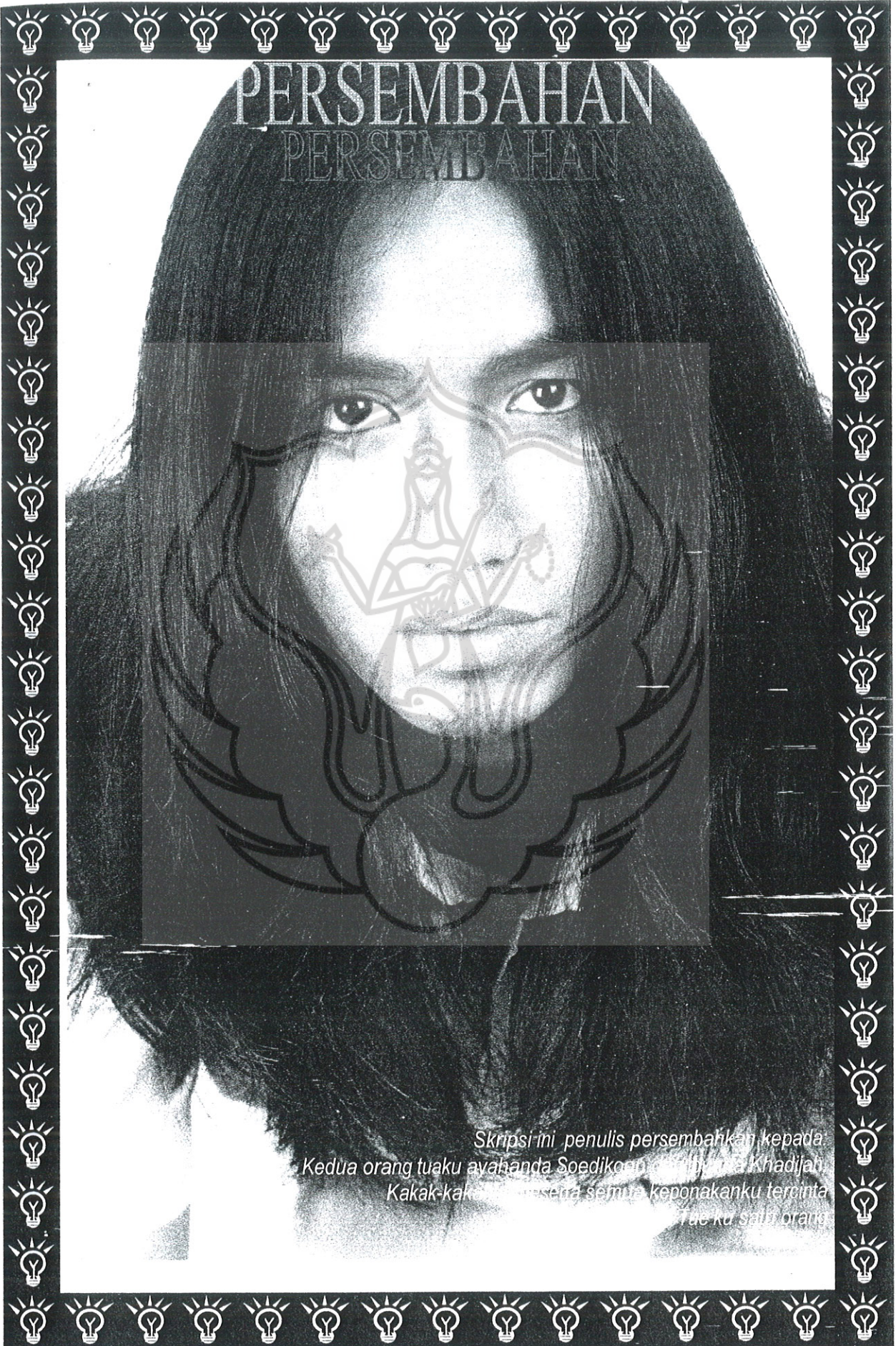
Semoga Allah SWT memberkati dan membalas semua kebaikan mereka. Akhirnya penulis hanya dapat berharap semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang bermakna bagi pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri. Amien.

Yogyakarta, 31 Agustus 2006
Penulis
Dini Maynanda Hendra Pratiwi
Nim: 991 0311 014

Motto

Ilmu adalah cahaya dari segelap, cahaya yang membantu seseorang dari kegelapan, sedangkan orang-orang yang sepanjang masa berjalan dalam kegelapan.

(orang bijak)



PERSEMBAHAN
PERSEMBAHAN

*Skripsi ini penulis persembahkan kepada
Kedua orang tuaku ayahanda Soedikoro dan ibunda Khadijah
Kakak-kakakku semua semua keponakanku terimta
Tua ku sabb orang*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
KATA PENGANTAR	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Landasan Teori	4
C. Rumusan Masalah Penciptaan.....	11
D. Tujuan Penciptaan	12
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Metode Penciptaan.....	14
G. Sistematika Penyajian Laporan dari Praktik Penciptaan.....	15
BAB II : STRUKTUR CERPEN RT. 03 RW 22 JALAN BELIMBING ATAU JALAN ASMARADANA KARYA KUNTOWIJOYO	17
A. Tiinjauan Aspek Dramatik Dalam Cerpen <i>RAJAJA</i>	20
1. Tema	20
2. Alur (Plot)	22
3. Tokoh	23
4. Latar	26
5. Gaya Penceritaan	26
B. Analisis Struktural Cerpen	27
1. Tema	27
2. Alur atau Plot	27
3. Dialog	28
4. Tokoh	29
a. Dimensi Psikologi	30
b. Dimensi Sosiologi	31
c. Dimensi Psikologi	32

5. Latar	35
BAB III: PROSES TRANSFORMASI <i>CERPEN RT 03 RW 22 JALAN BELIMBING ATAU JALAN ASMARADANA (RRAJBAJA)</i> KARYA KUNTOWIJOYO MENJADI NASKAH SKENARIO <i>ASMARADANA</i>	37
A. Langkah Pertama: Kata	38
B. Langkah Kedua : Satu-Dua <i>Logline</i>	38
C. Langkah Ketiga : Tujuh Besar	39
1. Siapa Tokoh Utama	40
2. Apa yang diinginkan/dibutuhkan/didambakan oleh tokoh utama? Dengan kata lain apa masalah utama	40
3. Siapa Yang Tetap Menghalangi dari Mendapatkan Apa yang Dia inginkan	41
4. Bagaimana pada akhirnya tokoh utama berhasil mencapai apa yang dia cita-citakan dengan cara yang luar biasa	42
5. Apa yang ingin disampaikan	42
6. Bagaimana mengisahkan cerita	43
7. Bagaimana Tokoh utama mengalami perubahan	43
D. Langkah Keempat	43
1. Sasaran Babak I	44
2. Sasaran Babak II	46
3. Sasaran babak III	49
E. Langkah Ke Lima: Ikhtisar Tahap- tahap Cerita	51
F. Format Skenario	52
1. Judul <i>Scene</i>	52
2. Nama Pemeran	52

3. Deskripsi Visual	52
4. Dialog Tokoh	53
5. Beat	53
6. Dialog	54
G. Karakter	60
H. Unsur Cerita	61
1. Sinopsis	61
2. Tokoh	65
3. Latar	76
4. Gaya Bahasa	76
BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan	79
B. Saran-saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seorang penulis skenario adalah seorang pekerja kreatif yang menulis cerita dan skenario, atau skenario saja, untuk sebuah tayangan sinetron atau film, yang dalam istilah asingnya disebut *script writers*.¹ Di dalam tulisan ini akan di paparkan sebuah garapan skenario yang berupa sebuah transformasi cerpen yang berjudul *Rt. 03 Rw 22 Jalan Belimbing atau Jalan Asmaradana* selanjutnya akan ditulis: *RRAJBAJA* karya Kuntowijoyo, menjadi *Asmaradana*. Cerpen tersebut adalah cerpen terbaik *Kompas* tahun 2005. Tak terelakkan lagi bahwa Kuntowijoyo adalah seorang cerpenis terbaik. Ini bisa dilihat dari karya-karyanya yang selalu berbicara masalah sosial yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari menjadi sebuah cerpen yang berbobot.

Kuntowijoyo sebagai sastrawan banyak melahirkan karya dalam berbagai ragam, yakni cerpen, puisi, novel, dan drama. Pada tahun 1968, cerpen yang berjudul *Dilarang Mencintai Bunga-bunga* memperoleh hadiah pertama dari majalah *Sastra*. Pada tahun itu juga, naskah dramanya, *Rumput-rumput Danau Bento*, memenangi hadiah harapan dari BPTNI. Naskah drama yang berjudul *Topeng Kayu* pada tahun 1973 telah mendapatkan hadiah kedua dari Dewan Kesenian Jakarta. Selain itu cerpen *Pistol Perdamaian*, *Laki-laki yang Kawin dengan Peri*, dan *Anjing-anjing*

¹ Elizabeth Lutters, *Kunci Sukses Menulis Skenario*, Jakarta: PT Grasindo, 2005., hal. xiv

Menyerbu Kuburan secara berturut-turut meraih predikat sebagai cerpen terbaik *Kompas* pada tahun 1995, 1996, dan 1997. Karya-karya nonfiksinya pun telah dikumpulkan dan diterbitkan, antara lain adalah *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* (1985), *Budaya dan masyarakat* (1987), *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi* (1991), *Radikalisasi Petani* (1994), *Demokrasi dan Budaya Birokrasi* (1994), *Metologi Sejarah* (1994), *Pengantar Ilmu sejarah* (1995), dan *Identitas Politik Umat Islam* (1997). Pelbagai penghargaan pernah diraihinya, antara lain hadiah seni dari Pemerintah DIY (1986), ASEAN Award on Culture (1997), Satya Lencana Kebudayaan (1997), Satyalencana Kebudayaan (1999), dan Hadiah Sastra ASEAN (1999), SEA Write Award dari Pemerintah Thailand (1999), Penghargaan Majelis Sastera Asia Tenggara (2001), dan Anugerah Kesetiaan Berkarya di Bidang Penulisan Cerpen dari Harian *Kompas* (2002).

Kualitas karya cerpen Kuntowijoyo dengan ide yang unik dan berkesan, maka timbul keinginan untuk mengubah salah satu karyanya yang berjudul *RRAJBAJA*, yang terkumpul dalam cerpen pilihan Kompas 2005 dengan judul *Jl. Asmaradana* menjadi sebuah skenario berjudul *Asmaradana*. Selain itu karya ini untuk mengenangnya, sebab cerpen tersebut di atas adalah karyanya yang terakhir dimuat di harian Kompas, sebelum penulis kreatif ini meninggal dunia pada 22 Februari 2005.

Transformasi adalah perubahan rupa, bentuk atau sifat.² Secara total cerita dalam cerpen ini menyangkut masalah sosial masyarakat Jawa. Cerpen yang bercerita tentang seorang Doktor Ilmu Sosial Politik yang ijazahnya diperoleh dari luar negeri,

² Prof. Dr. J.S. Badudu, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: 2001, hal., 07 dan hal., 1532

tak sanggup memimpin sistem sosial terkecil dari masyarakat yakni RT. Tokoh-tokoh yang dihadirkan pun mampu mewakili sifat khas sebagian etnis di Indonesia, namun dikemas menarik sehingga tidak menyinggung satu sama lainnya.

Ide penciptaan skenario dengan merespon cerita pendek *RRAJBAJA* tersebut menjadi cerita yang lebih menarik ada beberapa adegan yang ditambahkan, juga ada yang diubah atau dihilangkan, yang terpenting adalah kreatifitas tafsir tidak terlalu menyimpang sehingga mengganggu jalinan cerita.³

Couteau mengomentari cerpen Kuntowijoyo *RRAJBAJA*, bahwa cerita pokok cerpen ini sangat jamak dan pasti hadir dalam berbagai varian di dalam kehidupan keseharian. Cerpen *RRAJBAJA* pada tokoh-tokoh yang hadir secara wajar, sebagaimana kesehariannya, dan itu menjadi sebagian kekuatan Kuntowijoyo oleh karena mereka hadir dengan karakter dasarnya yang terjaga sepanjang cerpen. Hal ini adalah salah satu ciri pengarang yang unggul dalam menghidupkan tokoh-tokoh menjadi pribadi otonom yang seolah terbebas dari tangan penciptanya.⁴ Sementara, Budi Darma mengatakan bahwa cerpen *RRAJBAJA* adalah cerpen yang memiliki kelebihan serta sangat menyenangkan⁵. Pendapat dari dua ahli sastra tersebut menegaskan kelebihan cerita dalam cerpen yang akan ditransformasi ini.

³ Richard Krevolin, *Rahasia Sukses Skenario Film-film Box Office*, Jakarta:2002. Hal., 24

⁴ Catatan kecil Jean Couteau dalam cerpen pilihan *Kompas* 2005 "Jl. Asmaradana" dengan judul catatan "Ular kecil di Sebalik Komputer dan Cerpen-cerpen Indonesia Mutakhir". Jakarta. 2005 hal. vii

⁵ Catatan kecil Budi Dharma "Mensonge" dalam cerpen pilihan *Kompas* 2005 "Jl. ASmaradana". Jakarta. 2005, hal. 123

B. Landasan Teori

Cerpen adalah fiksi pendek yang selesai dibaca dalam sekali duduk. Memiliki satu arti krisis dan satu efek untuk pembacanya.⁶ Adapun skenario adalah rencana lakon sandiwara (film/drama).⁷ Skenario adalah naskah cerita yang sudah lengkap dengan deskripsi dan dialog, telah matang, dan siap digarap dalam bentuk visual.⁸

Hubungan fiksi dengan skenario menurut Viki King berkaitan dengan *aksioma inner movie*: fiksi adalah sebuah cara untuk menceritakan kebenaran. Tidak ada cerita yang benar-benar fiksi, kecuali mungkin cerita yang buruk.⁹

Penciptaan skenario *Asmaradana* yang bersumber pada cerpen Kuntowijoyo *RR/BAJA* menggunakan teori struktural dan metode transformasi. Teori strukturalisme menurut Jean Piaget¹⁰ pada prinsipnya ada tiga hal penting yaitu: (1). Keutuhan gagasan yang memaknai adanya kesatuan yang lengkap dari unsur-unsur yang membentuk karya sastra. Hubungan antar unsur-unsur tersebut tidak berdiri sendiri dan keberadaannya saling melengkapi, dan bukan sekedar sebuah bentuk gabungan yang sederhana, tetapi unsur-unsur tersebut saling mengikat erat satu sama lain; (2). Ketetapan gagasan, yaitu hubungan unsur-unsur pembentuk struktur senantiasa mengalami ketetapan struktur, meskipun susunan unsurnya berubah. Struktur karya sastra bersifat statis, namun unsur-unsur dalam karya sastra bersifat

⁶ Jacob Sumardjo, *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004., hal: 184

⁷ Pius A. Partoto, dkk, *Kamus Istilah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994., hal, 713

⁸ Elizabeth Lutters, *Kunci Sukses Menulis Skenario*, Jakarta, 2005., hal. 90

⁹ Viki King, *Menulis Skenario dalam 21 Hari*, Jakarta, 2003., hal. 49.

¹⁰ A. Teeuw, "*Estetik, Semiotik dan Sejarah Sastra*" dalam kumpulan esainya *Membaca dan Menilai Sastra*, Jakarta: P.T. Gramedia, 1983, hlm. 60

dinamis. Kedinamisan unsur-unsur dalam karya sastra disebabkan kreativitas seniman yang senantiasa berkembang. Sehingga dianggap sah apabila dalam perjalanan gagasan tersebut dapat dijadikan karya yang berbeda namun tetap pada gagasan yang sama. Atau dengan kata lain jika sebuah cerpen ditransformasi ataupun diadaptasi menjadi sebuah naskah skenario tidak mengurangi gagasan dari cerpen itu sendiri, hanya saja ditampilkan dalam bentuk yang berbeda; (3). Cukup diri, yaitu unsur-unsur pembentuk struktur senantiasa patuh dengan kaidah-kaidahnya sendiri. Unsur-unsur di dalam karya sastra dapat memberi makna sendiri tanpa bantuan unsur di alur karya sastra tersebut. Maksudnya adalah bahwa struktur tidak meminta bantuan dari luar struktur tersebut, dan hal ini sangat penting untuk memvalidkan aturan transformasi dalam strukturalisme. Transformasi berguna untuk menjaga keutuhan hukum intrinsik dan mencegah keluarnya sistem intrinsik ke sistem lainnya. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa transformasi teks sebuah karya sastra ke dalam bentuk lain dapat dilakukan tanpa harus melenceng atau keluar dari gagasan yang sebenarnya atau yang ada dalam bentuk awal sebagai karya sastra.

Sebelum melangkah ke dalam tahap menulis skenario dibutuhkan beberapa langkah. Menurut *Richard Krevolin* dalam *Rahasia Sukses Skenario Film-film Box Office*¹¹ ada beberapa langkah yang harus ditempuh untuk mengubah suatu cerita baik itu fiksi, nonfiksi menjadi naskah yang menarik. Antara lain adalah:

¹¹ Richard Krevolin, *Rahasia Sukses Skenario Film-film Box Office*, Bandung, 2003., hal. 15-25

B.1. Langkah Pertama: Merumuskan Judul

Judul dalam sebuah karya menjadi acuan para penonton, maka dari itu diperlukan sebuah kata yang mencangkup tema dari karya yang akan ditulis, sebagai titik tolak saat melangkah ke depan atau meneruskan cerita. Selain itu, satu kata tersebut juga dapat dipakai sebagai alat penghapus untuk membersihkan unsur-unsur yang tidak relevan dan untuk membuat sebuah fokus

B.2. Langkah Kedua: Merumuskan Plot Dalam Satu Atau Dua Kalimat Sebagai *Logline* Penanda

Logline adalah plot yang dituangkan dalam sesedikit mungkin kata-kata. *Logline* adalah satu kalimat tunggal yang bisa dilihat dalam majalah TV yang menggambarkan film yang akan ditonton.

Menulis dua kalimat yang merangkum inti sari cerita (bukan tema) adalah tugas yang jauh lebih rumit. Hal ini merupakan disiplin yang sangat berharga. Penulisan dua kalimat ini akan memungkinkan untuk melihat dengan jelas jalinan cerita sebuah film tersebut, apa saja yang akan membuat tugas menulis lebih mudah, serta membantu dalam memasarkan film tersebut. Dua kalimat tersebut harus mengikuti pola sebagai berikut:

B.2.a. Penanda Satu – *Genre* Dan Film

“Penanda satu”, kalimat pertama deskripsi, sebaiknya dimulai dengan *genre* dan kemudian diikuti dengan film-film dalam *genre* ini yang sudah pernah diproduksi sehingga ketika digabungkan sebagai contoh, film tersebut akan membuat cerita lebih

bagus dan menarik. Oleh karena itu diperlukan mengutip film-film sukses lain sebagai preseden bagi kesuksesan film yang akan dibuat. Meskipun demikian, hati-hati jangan terlalu banyak mengandalkan film-film atau cerita yang ada dalam *logline*, karena dapat membatasi kemampuan dalam melihat dengan jelas identitas sejati dari sebuah cerita. Hal ini membawa ke kalimat kedua, yaitu:

B.2.b. Penanda Dua - Plot

Bukan tema melainkan plot. Hal ini mendukung isyarat tematik samar yang berlaku pada banyak cerita. Intinya, tema sudah diartikulasikan dalam satu kata yang sudah tertulis sebelumnya. Di sini, jika hal ini telah dilakukan dengan baik, berarti teknik menyusun *logline* telah dikuasai. Jangan remehkan kekuatan dari kalimat kedua yang muncul sebagai inti sari plot. *Logline* membuat skenario laku dijual.

B.3. Langkah Ketiga: Tujuh Pertanyaan Besar Dalam Penulisan Skenario

Ada tujuh pertanyaan pokok yang harus dijawab sebelum melanjutkan kerja penulisan. Jawaban tersebut merupakan titik tolak untuk membantu mendefinisikan cerita lebih lanjut. Pertanyaan tersebut baik untuk memulai cerita dan menjadi pedoman yang baik ketika mengembangkan cerita. Tujuh besar tersebut adalah:

1. Siapa: Tokoh utama?

Pertanyaan ini menjelaskan adanya kebutuhan tokoh utama. Dalam sebuah cerita hanya boleh memiliki satu tokoh utama. Tokoh utama adalah jantung dan ruh cerita dan kalau tokoh ini tidak disukai, maka tamatlah kemampuan cerita ini

mendapatkan apresiasinya dari audiens. Jadi pastikan tokoh utama memiliki kehidupan batin yang kaya dan sifat-sifat yang mengagumkan.

2. Apa: Hal apa yang diinginkan/dibutuhkan/didambakan oleh tokoh utama?

Hal yang diinginkan oleh tokoh utama dapat disebut sebagai masalah utama yang dihadapi tokoh utama. Perlu diingat, masalah utama ini harus diartikulasikan dalam bentuk kebutuhan internal dan eksternal.

Pastikan bahwa hal yang diinginkan/dibutuhkan/didambakan adalah sesuatu yang diinginkan/dibutuhkan/didambakan penonton. Tiga jawaban teratas dari pertanyaan ini biasanya adalah cinta, uang, dan kehidupan atau kelangsungan hidup. Hati-hati dengan jawaban yang kurang jelas di sini. Cinta adalah hasrat yang sah-sah saja, tetapi ia bisa hadir sebagai imbalan karena mendapatkan sepundi emas atau membunuh orang jahat. Di dalam film sangat perlu ditampilkan hal-hal yang lebih nyata sebagai simbolisasi cinta yang abstrak.

3. Siapa/apa yang tetap menghalanginya dari mendapatkan apa yang dia inginkan?

Pertanyaan ini menengarai hadirnya tokoh antagonis. Siapa atau apa saja yang terlihat sebagai antagonis dan siapa atau apa yang jelas-jelas merupakan antagonis?

Baik atau buruk sebuah film ditentukan oleh tokoh jahat dan munculnya pelbagai rintangan berat di sepanjang perjalanan tokoh utama. Jadi, penulis cerita tidak boleh berbaik hati dan membuat hidup protagonis anda jadi serba gampang tetapi harus mengisi kehidupan tokoh protagonis dengan banyak penderitaan, konflik, dan rintangan.

4. Bagaimana pada akhirnya tokoh utama berhasil mencapai apa yang dicita-citakan dengan cara yang luar biasa, menarik, dan unik?

Pertanyaan ini menuntut adanya penjelasan mengenai proses berlangsungnya cita-cita atau kehendak tokoh utama. Pertanyaan ini menghendaki hadirnya plot cerita.

5. Apa yang ingin disampaikan dengan mengakhiri cerita? Apa tema cerita tersebut memiliki *unifying filmic devices* (UFD) atau unsur-unsur pemadu film?

Pertanyaan ini memudahkan penciptaan tangga dramatik yang hendak disusun dalam proses berjalannya plot.

6. Bagaimana mengisahkan cerita tersebut? Siapa yang harus mengisahkan cerita itu, jika ada, dan alat naratif apa yang hendak dipakai?

Pertanyaan ini menuntut sebuah film untuk menjelaskan dalam menggunakan alat naratif, baik berupa tokoh, tema, setting dan property.

7. Bagaimana tokoh utama dan tokoh-tokoh pendukung lain mengalami perubahan dalam cerita ini?

Pertanyaan ini menuntut adanya tokoh-tokoh cerita yang berkarakter bulat, artinya tokoh-tokoh yang dalam proses berjalannya cerita mengalami perubahan. Tokoh yang dalam perjalanan cerita tidak mengalami perubahan disebut tokoh-tokoh yang berkarakter datar atau flat.

B.4.. Langkah Keempat: *Scene-O-Gram*

Scene-O-Gram adalah titik tolak yang bagus bagi penulis untuk melihat hal-hal pokok dalam cerita. *Scene-O-Gram* ini adalah variasi dari konsep ahli yang dibuat seorang pengajar seni menulis skenario yang hebat di UCLA bernama Hal Ackerman. *Scene-O-Gram* adalah bagan cerita yang akan ditulis. Bagan ini mampu menunjukkan progresi dari tegangan plot yang hendak ditulis. Dengan bagan ini, fase pemaparan, konflik, klimaks dan penyelesaian bisa direncanakan.

B.5. Langkah Kelima: Ikhtisar tahap-tahap cerita

Langkah berikutnya melibatkan beberapa penambahan adegan yang belum ada dalam *scene-o-gram*, tetapi masih diperlukan untuk melengkapi dan merampungkan cerita. Dalam hal ini seorang penulis skenario harus membuat sebuah urutan dari setiap adegan, yang kemudian disusun dengan tepat. Mutu dan urutan adegan-adegan akan menentukan kualitas skenario.

Jadi tidak bisa dihindari bahwa dalam proses transformasi cerpen *RRAJBAJA* ke dalam skenario *Asmaradana* ada beberapa elemen akan tetap digunakan dan beberapa elemen lainnya akan ditinggalkan, tetapi gagasan cerita akan tetap dipertahankan. Apabila ditemukan adanya kemungkinan elemen cerita yang tidak mampu mengembangkan cerita, maka elemen itu harus diubah atau tidak dipakai, karena elemen tersebut hanya akan memperlambat cerita. Jika cerita menjadi lambat karena elemen tersebut, maka elemen itu harus dipotong secara tuntas dengan catatan elemen tersebut tidak mengganggu elemen yang lain.

C. Rumusan Masalah Penciptaan

Masalah utama dalam penciptaan adalah bagaimana proses transformasi cerpen *RRAJBAJA* menjadi *Asmaradana* tidak merubah gagasan naratif yang terdapat dalam cerpen. Rumusan masalah ini akan memaparkan proses transformasi dari cerpen menjadi sebuah skenario. Persoalan pertama yang tumbuh adalah kenyataan bahwa dibandingkan membaca, praktik melihat tentu saja lebih mudah, sebab film adalah visual. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa sastra sarat dengan citraan bahasa, sedangkan film adalah bahasa visual (gambar). Dengan itu, gambar atau citraan visual itu membentuk atau memberikan dorongan khayal.

Dapat disimpulkan bahwa di dalam sebuah film dipertontonkan aksi reaksi: ada suatu tantangan untuk memberikan ekspresi pada bahasa sastra ke dalam skenario, atau dari citraan linguistik ke citraan visual

Setiap bagian cerita dari *RRAJBAJA* tidak semuanya divisualisasikan. Bisa saja bagian deskripsi naratif tertentu dapat diganti oleh sebuah dialog atau bahkan hanya sebuah gambar yang bercerita tentang sebuah kejadian. Struktur visual tersebut bisa menjadi menarik atau justru keluar jalur dari sumber aslinya. Oleh sebab itu seorang penulis skenario harus mampu menawarkan kemungkinan ekspresi visual. Jadi dengan adanya landasan teori yang telah disebutkan di atas, maka setelah itu skenario mulai ditulis.

D. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan ini, guna menambah khasanah dunia penulisan khususnya penulisan skenario. Tidak sedikit tema film ataupun sinetron yang diproduksi bersumber dari sebuah novel atau cerpen. Dan tidak sedikit yang berhasil menarik simpati penonton. Film-film atau sinetron tersebut antara lain bersumber pada novel karya Mira.W, *Cinta Berkalang Noda*, Ashari Siregar dengan karya *Kampus Biru*, Marga. T, *Karmila*. Juga, karya sastra lama dari Marah Rusli yaitu *Sitti Nurbaya* dan *Sengsara Membawa Nikmat* yang ditransformasi menjadi sebuah sinetron dengan judul yang sama. Ada juga karya Sutan Takdir Alisyahbana yang difilmkan, *Perawan di Sarang Penyamun*, juga *Dian Yang Tak Kunjung Padam*.

E. Tinjauan Pustaka

Dari sekian banyak buku mengenai penulisan skenario, hanya beberapa yang bisa dijadikan acuan. Sebab tidak semua buku menyajikan ulasan tentang bagaimana mengubah cerpen menjadi sebuah naskah skenario disajikan secara lengkap serta mendidik.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam proses pembuatan skenario buku-buku bacaan yang dapat membantu dalam penulisan transformasi dari cerpen ke bentuk skenario ini adalah sebagai berikut:

E.1. Jl. Asmaradana. Kompas, 2005.

Dalam buku ini terdapat sepuluh cerpen yang dianggap berbobot oleh dewan juri. Secara keseluruhan sepuluh cerpen ini adalah yang terbaik, namun harus tetap

ada yang lebih baik. Perseteruan keras antar dewan juri menghasilkan keputusan bahwa cerpen *Rt 03 Rw 22: Jalan Belimbing atau Jalan Asmaradana* karya Kuntowijoyo lah yang pantas menjadi pemenangnya. Semua itu dilihat dari segi prestasi Kuntowijoyo. Juga karena karya ini adalah karya terakhir beliau sebelum ia meninggal.

E.2. Rahasia Sukses Skenario Film-Film Box Office oleh Richard Krevolin

Richard Krevolin adalah pakar penulisan skenario dari UCLA Amerika Serikat. Dalam buku ini banyak terdapat trik-trik jitu mengadaptasi apapun bentuk cerita menjadi skenario jempolan. Buku yang tebalnya kurang lebih 300 lembar ini membimbing pembaca untuk menjadi seorang penulis skenario yang dapat mengadaptasi setiap cerita menjadi lebih menarik dengan gagasan-gagasan yang gemilang dari hasil kreatifitasnya sebagai penulis skenario. Contoh dari praktik teori buku ini terlihat dalam penulisan skenario *Harry Potter*, *The Patriot* dan lainnya.

E.3. Viki King, Menulis Skenario Dalam 21 hari, 2003, Jakarta,

Viki King dalam bukunya *Menulis Skenario Dalam 21 hari* menyebutkan bahwa menulis skenario film itu tidaklah sesulit yang dibayangkan, yang menyulitkan dari semua itu adalah penulis itu sendiri. Di dalam buku tersebut pembaca diarahkan pada sebuah kiat-kiat yang menakjubkan sehingga dalam dua puluh satu hari pembaca dapat menulis skenario selayaknya penulis-penulis skenario yang handal.

E. 4. Elizabeth Lutter, Kunci Sukses Menulis Skenario, 2005, Jakarta Grasindo.

Dalam buku ini selain pembaca diperkenalkan sebuah dunia baru yaitu sebuah dunia penulisan naskah skenario, pembaca juga diajarkan bagaimana menjual karya

tersebut ke berbagai produser. Pembaca juga diberi cara untuk melampaui setiap tahap demi tahap dalam menjadi seorang penulis naskah skenario.

F. Metode Penciptaan

Proses penulisan skenario Asmaradana ini dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahap pertama adalah pengumpulan data. Tahap kedua analisis data. Tahap ketiga penyusunan data atau penulisan skenario.

F.1. Tahap Pengumpulan Data.

Awal dari penciptaan karya ini adalah melakukan studi terhadap cerpen yang hendak ditulis dalam bentuk skenario. Studi ini membutuhkan pengumpulan data baik yang berkait langsung dengan cerpen yang akan ditransformasikan ataupun cerpen-cerpen lain dari penulis Kuntowijoyo.

Secara sederhana gejala cerpen ditempatkan sebagai obyek kajian yang memungkinkan untuk dipandang sebagai gejala yang otonom, ataupun gejala yang terkait dengan gejala-gejala lain. Tahap pengumpulan data ini dilakukan dalam bentuk studi pustaka.

F.2. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap sebuah kasus untuk kebutuhan penulis skenario.¹² Pengamatan ini bukan sebatas secara fisik dari dekat ataupun jauh, tetapi yang lebih dalam lagi yakni mencoba memahami setiap karakter atau tokoh yang ada. Maka setelah mencoba memahami segala sesuatu yang berkaitan dengan cerpen

¹² Elizabeth Lutters, *Kunci Sukses Memulis Skenario*, Jakarta: PT Grasindo, 2005., hal. 59

RRAJBAJA, langkah selanjutnya adalah melakukan pengamatan atau observasi terhadap karakteristik para tokoh yang ada di dalam cerpen, untuk dikembangkan menjadi tokoh yang dapat divisualisasikan dalam skenario *Asmaradana*.

F.3. Analisis Data

Pada bagian ini, cerpen *RRAJBAJA* dianalisis secara struktural. Kajian secara struktural menempatkan karya yang dikaji sebagai obyek yang otonom. Sebagai sebuah gejala yang otonom gejala yang dikaji diasumsikan tersusun oleh berbagai anasir yang membentuk. Secara umum unsur-unsur tersebut adalah karakter tokoh, plot serta alur, *setting*, tema, gaya bercerita. Identifikasian dan interpretasi atas cerpen *RRAJBAJA* yang dianggap memiliki hubungan dengan sumber data lain juga dibutuhkan sehingga memberi pengayaan dalam proses transformasi ini. Faktor-faktor lain, misalkan pandangan sosiologi budaya jawa serta antropologi juga sangat diperlukan untuk menambah wacana tafsir cerpen *RRAJBAJA*.

F.4. Tahap Penulisan Skenario

Tahap ini merupakan tahap penyusunan skenario yang disusun berdasarkan hasil studi yang telah dilakukan.

G. Sistematika Penyajian Laporan Dari Praktik Penciptaan

Karya penulisan skenario juga akan disertai laporan proses penciptaan. Laporan proses penciptaan ini berisi seluruh sari catatan dari proses yang berlangsung. Laporan ini disusun dalam sebuah sistematika yang terdiri dari beberapa bab.

Bab I merupakan pendahuluan. Di dalam Bab ini secara rinci memuat latar belakang, rumusan masalah penciptaan, tinjauan pustaka, tujuan penciptaan, metode-penciptaan karya yang melandasi praktik btransformasi cerpen tersebut menjadi naskah skenario, dan juga sistematika penyajian laporan.

Bab II berisi ulasan tentang cerpen karya Kuntowijoyo yang berjudul *Rt. 03 Rw. 22 jalan Belimbing atau jalan Asmaradana (RRAJBAJA)*. Di Bab ini dikupas cerpen tersebut dari sudut pandang strukturalisme. Pandangan strukturalisme ini akan mengkaji unsur-unsur pembentuk karya sastra, yang terdiri alur, plot, tokoh, latar, tema serta gaya bercerita. Hal tersebut dimaksudkan agar mengetahui konsep-konsep dari Kuntowijoyo dalam cerpen tersebut.

Bab III akan memaparkan bagaimana proses transformasi teks dari cerpen ke skenario menggunakan landasan teori yang sudah ada. Dalam Bab ini juga dikupas bagaimana tokoh dalam visualnya, kemudian situasi tempat kejadian, sampai dialog serta gambar yang akan disajikan.

Bab IV merupakan penutup. Dalam bab ini akan diberikan kesimpulan atas pembuatan karya skenario hasil dari transformasi teks tersebut dan disertai saran.